BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Masyarakat perkotaan sebagai pelaku utama kegiatan di dalam sebuah kota, memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan dan kegiatan sehari-harinya. Menurut Teori Hirarki Kebutuhan (Maslow, 1954, p.236), manusia memiliki lima jenis kebutuhan dasar, yaitu fisiologis, keamanan, sosial, apresiasi, dan aktualisasi diri. Dalam sebuah kota, secara fisik dan infrastruktur harus dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini sesuai dengan skala kotanya.

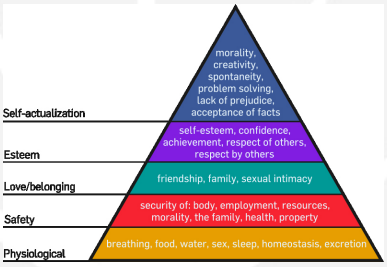

Gambar 1.1 Piramida Hirarki Kebutuhan
(Sumber : *en.wikipedia.org*)

Kebutuhan fisiologis dipenuhi melalui penyediaan permukiman, kebutuhan keamanan dipenuhi melalui penyediaan fasilitas pemerintahan dan keamanan, kebutuhan sosial dan apresiasi disediakan melalui penyediaan ruang-ruang publik, kebutuhan aktualisasi diri dipenuhi antara lain melalui penyediaan sarana pendidikan, sarana hiburan, sarana olahraga. Dari kebutuhan-kebutuhan dan fasilitas-fasilitas yang perlu disediakan di dalam sebuah kota, fasilitas yang harus disediakan secara komunal adalah fasilitas ruang publik.

Gambar 1.2 Ruang Publik Perkotaan
(Sumber : *www.placemakingchicago.com*, *thomashawk.com*, *www.berkeleydailyplanet.com*)

Menurut Danisworo (2004), ruang publik adalah ruang yang dapat dimanfaatkan oleh warga masyarakat sepanjang waktu secara bersama-sama tanpa dipungut biaya

penggunaan. Fasilitas ruang publik, yang terutama untuk pemenuhan kebutuhan sosial warga masyarakat kota, dapat diwujudkan berupa ruang terbuka maupun bangunan. Ruang publik yang berwujud ruang terbuka, antara lain berupa taman kota, *boulevard*, *plaza*, *waterfront*, dan alun-alun. Fasilitas ruang publik yang berwujud bangunan, antara lain berupa gedung konvensi, *atrium*, dan *civic center* (pusat kegiatan warga). Selain itu, terdapat pula fasilitas pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri yang dapat berfungsi sebagai fasiltias pemenuhan kebutuhan sosial, seperti gelanggang olahraga, perpustakaan umum, dan gedung pertunjukan.

Ruang Publik di Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta merupakan sebuah kawasan urban perkotaan berskala menengah. Sebagai sebuah kawasan urban, Kota Yogyakarta juga memerlukan ruang publik dengan jumlah dan kapasitas yang memadai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat warga perkotaannya. Kota Yogyakarta memiliki ruang publik dengan rincian sebagai berikut pada setiap kecamatannya:

Tabel 1.1 Luas Ruang Publik di kecamatan di Kota Yogyakarta

No	Kecamatan	Luas (m^2)*
1	Gondokusuman	450.831,26
2	Jetis	143.353,51
3	Kotagede	119.490,47
4	Mantrijeron	52.902,11
5	Mergangsan	65.021,57
6	Tegalrejo	198.504,53
7	Umbulharjo	403.847,39
8	Wirobrajan	166.216,34
9	Danurejan	92.034,43
10	Gedongtengen	68.033,99
11	Gondomanan	184.460,78
12	Kraton	69.348,29
13	Ngampilan	24.594,97
14	Pakualam	11.391,43
	Total	2.050.031,07

Sumber: BAPPEDA Kota Yogyakarta, 2006

Menurut World Health Organization, luas ruang publik yang diperlukan agar mencapai jumlah yang memadai untuk kebutuhan sosial warga perkotaan adalah sebesar 10-15 m^2 per individual (*www.drsol.info*, 2010). Berdasarkan pada asumsi kebutuhan tersebut, diperoleh data kebutuhan ruang publik di Kota Yogyakarta sebanyak:

Tabel 1.2 Kebutuhan Spasial Ruang Publik di Kota Yogyakarta

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kebutuhan Ruang Publik (m^2)
2000	396.711	3.967.110
2010	388.088	3.880.880
2011*	385.769	3.857.686

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kebutuhan Ruang Publik (m^2)
2012*	385.484	3.854.839
2013*	383.843	3.838.427
2014*	383.106	3.831.059
2015*	381.766	3.817.661

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta

*Prediksi dengan tingkat pertumbuhan -0,217% (rata-rata pertumbuhan 2000-2010)

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa kebutuhan ruang publik di Kota Yogyakarta baru dapat terpenuhi sebanyak 53,97%. Untuk tahun 2011, direncanakan akan dibuka ruang publik baru berupa Pasar Seni dan Kerajinan Yogyakarta dengan luas area 11.000 m^2 di wilayah bekas terminal Umbulharjo (*www.skyscrapercity.com*, 2010). Bila dilihat dari jumlah ruang publik pada tahun 2006 adalah sebesar 2.050.031,07 m^2, maka pemerintah hanya mampu mengusahakan penambahan ruang publik sebesar 0,54%. Dengan asumsi tersebut, maka luas ruang publik di Kota Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3 Prediksi Jumlah Ruang Publik di Kota Yogyakarta

Tahun	Jumlah Ruang Publik (m^2)	Kebutuhan Ruang Publik (m^2)
2010	2.094.671,71	3.880.880
2011	2.105.982,93	3.857.686
2012	2.117.355,24	3.854.839
2013	2.128.788,96	3.838.427
2014	2.140.284,42	3.831.059
2015	2.151.841,96	3.817.661
Pertumbuhan	0,54%	1,9%

Dengan asumsi kondisi seperti yang digambarkan pada tabel 1.2 dan tabel 1.3, maka kondisi kebutuhan dan pemenuhan jumlah ruang publik di Kota Yogyakarta dapat digambarkan sebagai berikut :

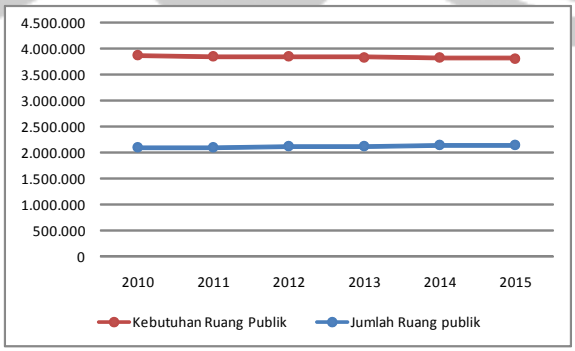

Gambar 1.3 Perbandingan Kebutuhan dan Penyediaan Ruang Publik Kota Yogyakarta

Dari ilustrasi pada gambar 1.3, dapat disimpulkan bahwa dalam waktu lima tahun ke depan, kebutuhan ruang publik di Kota Yogyakarta belum dapat terpenuhi sesuai dengan standar tersebut. Oleh karenanya, disimpulkan penambahan jumlah

ruang publik selain yang telah diprogramkan oleh pemerintah saat ini masih dibutuhkan oleh masyarakat Kota Yogyakarta.

Pusat Kegiatan Warga sebagai Ruang Publik di Kota Yogyakarta

Penambahan ruang publik di Kota Yogyakarta dapat dipenuhi dengan berbagai jenis tipe ruang publik. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, ruang publik ini dapat berwujud ruang publik terbuka maupun bangunan. Adapun, dalam proyek ini hanya akan dipilih sebuah jenis ruang publik yang sesuai dengan karakteristik maupun kebutuhan aktual warga Kota Yogyakarta saat ini.

Ruang publik yang akan diadakan ini harus fungsional sehingga mampu memenuhi kebutuhan sosial warga masyarakat Kota Yogyakarta. Oleh karenanya, untuk memilih jenis ruang publik yang sesuai, perlu dipahami permasalahan dan kondisi sosial warga masyarakat Kota Yogyakarta. Beberapa poin penting mengenai kondisi sosial warga Kota Yogyakarta :

- masyarakat Kota Yogyakarta terdiri atas berbagai elemen masyarakat dengan latar belakang sosial, budaya dan tingkat ekonomi yang berbeda-beda
- kondisi perekonomian sebagian besar warga Kota Yogyakarta berada pada tingkat menengah ke bawah
- rata-rata keluarga di Kota Yogyakarta adalah keluarga muda
- ikatan komunitas sebagai warga Kota Yogyakarta masih lemah

Kondisi masyarakat yang beragam tersebut menuntut adanya sebuah rancangan ruang publik yang memungkinkan pembauran warganya. Persentase keluarga muda yang tinggi mengakibatkan jenis pengguna ruang publik ini sebagian besar adalah warga yang bekerja, ibu rumah tangga dan anak pra-sekolah.

Gambar 1.4 Kondisi Ruang Publik di Kota Yogyakarta
(Sumber: Dokumen Pribadi - 17 Agustus 2010)

Selain itu, ruang publik yang baru harus dapat memenuhi beberapa visi yang mampu membentuk citra urban Kota Yogyakarta, yaitu :

- menjadi tempat untuk bertemu dan bersosialisasi dengan sesama warga Kota Yogyakarta yang belum dikenal
- menjadi tempat untuk melakukan aktivitas-aktivitas sosial di saat luang
- menyatukan masyarakat dari berbagai latar belakang

Dari pemaparan kondisi sosial dan visi tersebut, dapat dirumuskan beberapa kriteria untuk ruang publik yang baru agar dapat memenuhi kebutuhan aktual warga

Kota Yogyakarta, yaitu :

1. dapat berfungsi sebagai inti komunitas (*core*)
2. dapat digunakan untuk *mixed-use*
3. dapat digunakan untuk beragam bisnis kecil, fasilitas dan layanan publik
4. dapat digunakan untuk mengembangkan ekonomi kreatif
5. tetap ada aktivitas tanpa harus memiliki *event* tertentu
6. dapat menampung kegiatan anak-anak pra-sekolah

Dengan acuan kriteria-kriteria tersebut, faktor pemenuhan kriteria dari berbagai jenis tipologi ruang publik dapat dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 1.4 Pemilihan Jenis Ruang Publik Baru di Kota Yogyakarta

Jenis Ruang Publik	Kriteria No.					
	1	2	3	4	5	6
Taman Kota	Y	Y		Y	Y	Y
Alun-Alun	Y	Y			Y	
Plaza	Y	Y			Y	
Boulevard	Y	Y				
Waterfront	Y	Y	Y	Y		Y
Gedung Konvensi			Y	Y		
Atrium	Y		Y	Y		
Civic Center	Y	Y	Y	Y	Y	Y
Gelanggang Olahraga		Y		Y		
Gedung Pertunjukan		Y		Y		Y
Perpustakaan Umum	Y				Y	Y

* Y = memenuhi kriteria

Dari semua jenis ruang publik tersebut, yang paling memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditetapkan adalah ruang publik berupa *Civic Center* yang dapat disebut juga Pusat Kegiatan Warga. Dari pemaparan data dan pemilihan berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, maka diputuskan bahwa untuk proyek pengadaan ruang publik baru di Kota Yogyakarta akan direncanakan dan dirancang berupa Pusat Kegiatan Warga.

1.2 Latar Belakang Permasalahan

Pusat Kegiatan Warga atau *Civic Center* adalah sebuah ruang publik yang dapat menjadi tempat bagi warga masyarakat untuk berkumpul dan beraktivitas untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial atau kultural (*www.thefreedictionary.com*, 2009). Pusat Kegiatan Warga di dalam kota memiliki peran sebagai inti atau *nuclea* dari kegiatan-kegiatan warga masyarakatnya (*wordnetweb.princeton.edu*, 2009).

Karena fungsi dan peran tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebuah Pusat Kegiatan Warga harus mampu :

1. menjadi tempat terjadinya interaksi sosial warga kota
2. menjadi inti dari ruang publik kota di hati warga masyarakatnya

Untuk mencapai hal-hal tersebut, maka Pusat Kegiatan Warga ini akan direncanakan sehingga melalui rancangannya mampu untuk :

1. mendorong interaksi sosial
2. menarik orang untuk datang dan beraktivitas
3. menjadi tempat yang ada di benak penggunanya

Menurut organisasi "Project for Public Spaces" (*www.pps.org*, 2010) untuk mencapai kualitas rancangan tersebut, maka sebuah ruang publik harus memiliki kenyamanan yang memiliki kriteria-kriteria pencapaian sebagai berikut:

1. menarik (*appealing*)
2. menyenangkan (*enjoyable*)
3. sesuai (*convenient*)

Menurut Markus Zahnd (1999, p.137), agar sebuah ruang publik dapat mencapai tingkat kenyamanan tersebut bagi penggunanya, yaitu warga kota, sebuah ruang publik harus dapat menjadi sebuah *place* bagi warga kota penggunanya. Menurut rumusan Roger Trancik, sebuah *place* dapat dijelaskan sebagai berikut :

> "Sebuah *space* akan ada kalau dibatasi sebagai sebuah *void*, dan sebuah *space* akan menjadi sebuah *place* kalau mempunyai arti dari lingkungan yang berasal dari budaya setempat". (Zahnd, 1999, p.138)

Menurut Heinz Frick, budaya dibentuk dari komponen material dan imaterial. Budaya dalam lingkup spasial ruang, memiliki dimensi fisik, sosial dan mental (Zahnd, 1999, p.266) . Dalam sebuah kota modern seperti Kota Yogyakarta, dimensi-dimensi budaya tersebut perlu didefinisikan kualitas-kualitasnya, yang menurut organisasi "Project for Public Spaces" (*www.pps.org*, 2010) adalah sebagai berikut:

1. Dimensi fisik : *adaptable*, *culturally aware*, *context-sensitive.*
2. Dimensi Sosial : *diverse*, *friendly*, *interactive*, *welcoming.*
3. Dimensi Mental : *spiritual*, *charming*, *attractive*, *memorable.*

Dalam proyek Pusat Kegiatan Warga di Kota Yogyakarta ini, kualitas-kualitas pembentuk *place* tersebut akan diterjemahkan dalam rancangan ruang dalam dan ruang luar yang bersuasana hangat. Suasana hangat dimaksudkan sebagai suasana kehangatan dalam interaksi sosial, karena seluruh dimensi tersebut dapat diwakili dalam suasana persahabatan yang hangat. Diharapkan rancangan yang ada pun dapat memberikan suasana hangat bagi penggunanya, yaitu warga masyarakat Kota Yogyakarta.

Untuk menciptakan suasana hangat tersebut, proyek Pusat Kegiatan Warga di Kota Yogyakarta akan menggunakan pendekatan *placemaking*. *Placemaking* adalah sebuah prinsip dalam perancangan arsitektur yang menekankan pada pembentukan ruang, yang mengutamakan interaksi antar manusia, interaksi manusia dan bangunan, serta interaksi bangunan dengan konteks lingkungannya (Rapaport, 1998, p.9).

Pendekatan *placemaking* memiliki prinsip yang dianggap sesuai untuk memberikan suasana hangat dalam membentuk sebuah *place*. Secara garis besar, elemen-elemen prinsip tersebut adalah (Brown, Dixon, dan Gillham, 2009, p.108-109):

1. merespon skala kesadaran inderawi manusia
2. mengintegrasikan tradisi, alam dan inovasi
3. menekankan pada pembentukan identitas.

1.3 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut, dalam proyek ini penekanan studi untuk perencanaan dan perancangan Pusat Kegiatan Warga di Kota Yogyakarta adalah :

"Bagaimana wujud rancangan kompleks Pusat Kegiatan Warga di Kota Yogyakarta yang memiliki suasana hangat, sehingga menjadi *place*, melalui prinsip pendekatan *placemaking* pada penataan ruang dalam dan ruang luarnya?"

1.4 Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari penekanan studi pada proyek Pusat Kegiatan Warga di Kota Yogyakarta adalah tercapainya kualitas *place* pada ruang publik di Kota Yogyakarta yang diwujudkan dalam rancangan Pusat Kegiatan Warga di Kota Yogyakarta.

Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat beberapa kualitas yang menjadi sasaran dalam rancangan Pusat Kegiatan Warga di Kota Yogyakarta. Sasaran yang ingin diraih untuk mencapai tujuan tersebut adalah :

1. rancangan ruang luar dan ruang dalam yang dapat merespon skala kesadaran penggunanya
2. mengintegrasikan tradisi, alam dan inovasi dalam perancangan elemen-elemen arsitektural pada ruang dalam dan ruang luar
3. memberi identitas melalui keunikan kualitas tempat pada rancangan ruang luarnya.

1.5 Lingkup Studi

Materi studi dalam proyek Pusat Kegiatan Warga di Kota Yogyakata ini meliputi studi mengenai tatanan ruang luar, tatanan ruang dalam, dan suprasegmen arsitektural (bentuk, skala, warna, tekstur, dan karakteristik bahan) pada elemen pembatas, elemen pengisi, dan elemen pelengkap pada ruang dalam dan ruang luar.

Studi terhadap proyek Pusat Kegiatan Warga di Kota Yogyakarta ini akan menggunakan pendekatan *placemaking* untuk mencapai tujuan penekanan studi.

Sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah yang ada saat ini dan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Yogyakarta saat ini, maka agar tetap sinkron dengan kondisi dan kebutuhan aktual, lingkup temporal ditentukan hingga tahun 2025.

1.6 Metode Studi

Dalam studi permasalahan pada proyek Pusat Kegiatan Warga di Kota Yogyakarta ini akan digunakan pola penalaran deduktif dalam pengambilan kesimpulannya.

Tata langkah dalam studi ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

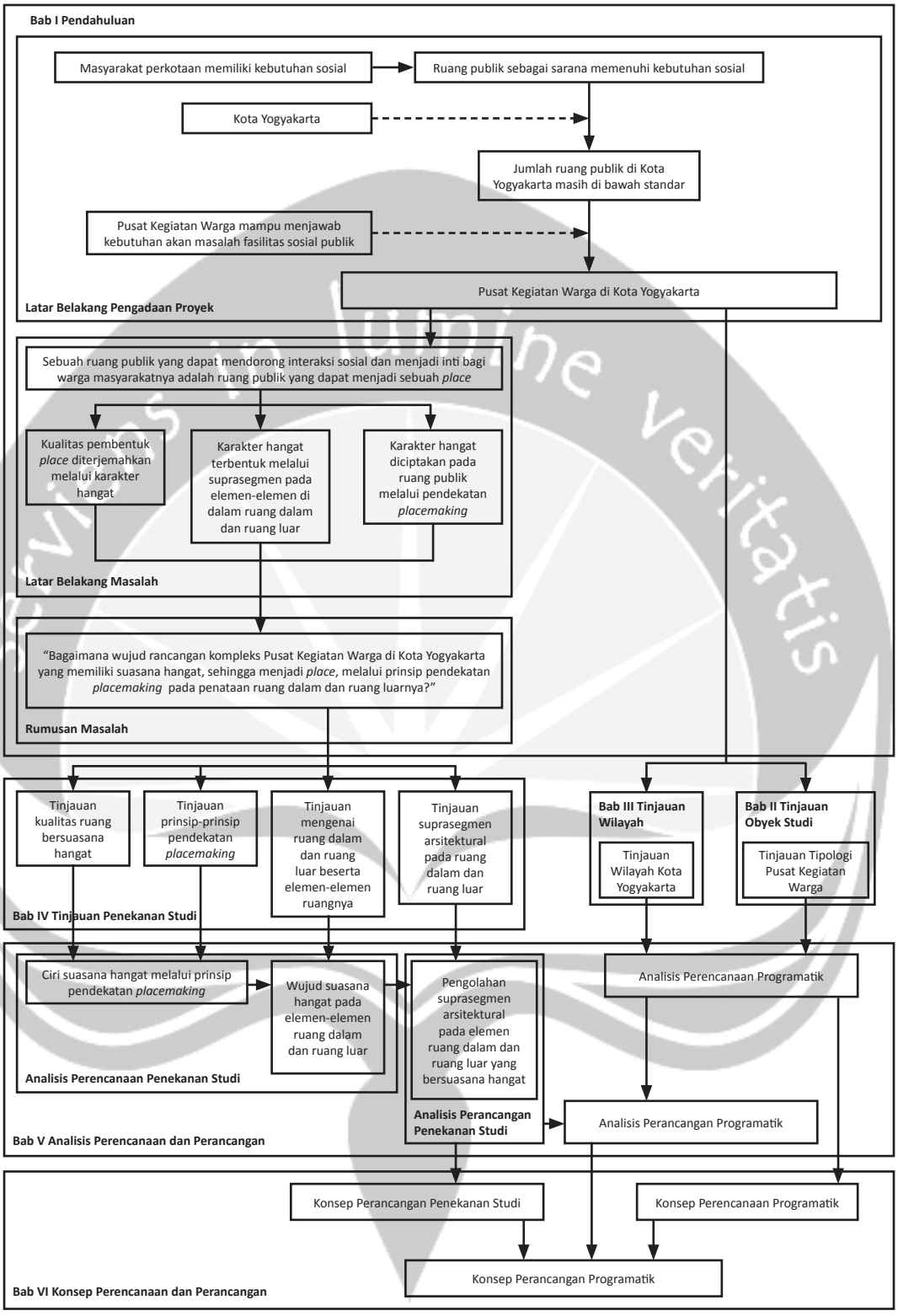

Gambar 1.5 Bagan Tata Langkah Studi

Perencanaan dan Perancangan

1.7 Sistematika Pembahasan

Studi perencanaan dan perancangan Pusat Kegiatan Warga di Kota Yogyakarta ini akan dibahas dengan sistematika sebagai berikut :

1. Bab 1 Pendahuluan :
   berisi mengenai latar belakang pengadaan proyek, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, dan sistematika pembahasan.
2. Bab 2 Tinjauan Obyek Studi :
   berisi mengenai tinjauan pada Pusat Kegiatan Warga, yang berisi mengenai definisi, batasan esensi, preseden, kebutuhan fungsional, tuntutan kualitas, persyaratan pemilihan tapak, standar perencanaan dan perancangan.
3. Bab 3 Tinjauan Wilayah Kota Yogyakarta :
   berisi mengenai tinjauan spasial mengenai Kota Yogyakarta. Pembahasan berisi tinjauan mengenai kondisi administratif, kondisi geologis, kondisi topografis, kondisi geologis, kondisi klimatologis, kondisi demografis, kondisi sosio ekonomi, kondisi sosio kultural, kondisi spasio kultural, kebijakan tata ruang wilayah, kondisi sarana-prasarana, kondisi elemen ruang publik kota, dan peraturan tata bangunan.
4. Bab 4 Tinjauan Penekanan Studi :
   berisi mengenai tinjauan mengenai target kualitas, materi dan pendekatan pada penekanan studi, yaitu deskripsi kualitas suasana hangat, prinsip pendekatan *placemaking*, prinsip penataan arsitektural, definisi dan batasan ruang dalam dan ruang luar, definisi dan batasan suprasegmen arsitektural.
5. Bab 5 Analisis :
   berisi mengenai analisis yang terbagi menjadi bagian :
   - analisis perencanaan programatik
   - analisis perencanaan penekanan studi
   - analisis perancangan penekanan studi
   - analisis perancangan programatik.
6. Bab 6 Konsep Perencanaan dan Perancangan :
   berisi mengenai landasan konseptual perencanaan dan perancangan yang terbagi menjadi bagian :
   - konsep perencanaan programatik
   - konsep perancangan penekanan studi
   - konsep perancangan programatik.